

WALILOGI

¹**Abdur Rohman**

abdуррохман@iaipd-nganjuk.ac.id

Pascasarjana Institut Agama Islam Pangeran Diponegoro Nganjuk

²**Diana Elfiyatul Afifah**

diana.elfiyatulafif@gmail.com

Pascasarjana Institut Agama Islam Pangeran Diponegoro Nganjuk

Info Artikel Submit : 13 Desember 2020 Revisi : 3 Februari 2021 Diterima : 4 Maret 2021 Publis : 30 Maret 2021	Abstrak <p>Kategorisasi seseorang menjadi wali atau tidak sangat sulit diukur oleh orang awam. Oleh karena itu, dibutuhkan barometer khusus mengenai kategorisasi seseorang menjadi wali. Salah satu caranya adalah menggunakan kacamata antropologi. Penelitian ini menggunakan kacamata antropologi sebagai tolak ukurnya, bukan hakikat apakah seseorang itu menjadi wali Allah atau tidak. Penelitian ini menyimpulkan delapan poin agar seseorang dikategorisasikan menjadi wali. Dari kedelapan kategori tersebut bisa jadi seseorang hanya memiliki satu kategori untuk menjadi wali, bisa juga dua, tiga atau lebih. Kedelapan kategori itu adalah: Pertama, memiliki trah atau genealogi keturunan dari Nabi Muhammad atau kerajaan. Kedua, memiliki reputasi atau jabatan publik. Ketiga, memiliki jasa terhadap lembaga atau organisasi. Keempat, menjadi orang yang pertama kali menghuni suatu desa (babat desa). Kelima, memiliki karomah. Keenam, laki-laki. Ketujuh, dampak sosial; dan kedelapan harus NU (Nahdlotul Ulama).</p>
Kata kunci	<i>Wali, Antropologi</i>

Pendahuluan

Orang-orang Jawa khususnya gemar berziarah kepada makam para wali. Mereka umumnya *ngalap berkah* agar hidupnya bisa menjadi lebih baik lagi. Kegemaran ini dilakukan oleh semua kalangan, tua-muda laki-laki maupun perempuan. Bagi para ibu-ibu maupun bapak-bapak warga jam'iyah, tidak jarang mengadakan ziarah rutin setiap tahun. Bagi para generasi muda, mereka juga memiliki agenda tersendiri untuk mengadakan ziarah.¹ Ada yang melalui sekolah, kampus, ormas dan sebagainya. Mereka berziarah tidak lain untuk *ngalap berkah* para wali Allah.

Sayangnya kegemaran ziarah kepada makam wali ini tidak diimbangi dengan semangat penulisan tentang wali. Buku atau jurnal memang sudah banyak yang menuliskan tentang wali, akan tetapi dari sekian banyak buku maupun tulisan tersebut tidak ada yang membukukan teori tentang wali. Tulisan singkat ini akan mengupas teori tentang wali dari sudut pandang antropologi. Penulis memberikan istilah ‘walilogi’ atau istilah singkatnya adalah ‘ilmu tentang wali’ supaya menjadi jelas dan konkret tentang ‘siapa yang dikatakan wali dan siapa yang bukan’ dari kacamata antropologi, bukan dari kacamata teologi.

Di dalam *Kamus Bahasa Indonesia*, definisi wali adalah orang suci dan keramat sehingga dipandang sebagai orang yang dekat kepada Allah swt.² Dalam terminologi ini paling tidak ditemukan tiga komponen. Pertama, orang suci. Definisi ini dapat memiliki arti orang yang bersih dari dosa atau sedikit dosa. Barometer poin pertama ini hakikatnya hanya diketahui oleh Allah. Sedangkan manusia sesungguhnya hanya prasangka saja. Kedua, memiliki keramat. Poin kedua ini tidak sembarangan orang bisa memiliki. Keramat (*karamah*: dalam bahasa Arab) adalah suatu keitimewaan yang diberikan oleh Allah kepada manusia pilihan. Biasanya bentuk keramat tersebut adalah sebuah tindakan yang sulit dinalar. Seperti menghidupkan hewan yang sudah menjadi tulang, berjalan di atas air, meramal kejadian masa depan yang terbukti benar dan sebagainya.

¹ Ahmad Khanif Rusdiansyah, Suhartono, M. Ali Anwar, “Pelaksanaan Program Ziarah Kubur dalam Penguatan Sikap Spiritual Santri: Studi Kualitatif di Pondok Pesantren al-Banaat, Gebangsari, Senggwar, Gondang, Nganjuk” dalam *Spiritualis: Jurnal Pemikiran Islam dan Tasawuf*. Vol. 6 no. 2 September (2020), 141.

² Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2008), 1615.

Ketiga, dipandang sebagai orang yang dekat kepada Allah. Poin ketiga ini melibatkan dua sudut pandang, yaitu sudut pandang masyarakat yang menganggap bahwa si A adalah orang yang taat beragama sehingga diduga kuat memiliki kedekatan dengan Tuhan. Kedekatan itu diimplementasikan lewat ‘*ijābah al-dū’ā*’ (dikabulkannya do'a-do'a) yang ia panjatkan sehingga menurut orang-orang ia memiliki kedekatan dengan Allah. Di dalam al-Qur'an sendiri dijelaskan bahwa *inna awliyā' allāh lā khauf 'alayhim walāhum yahzānūn* (ingat! Para wali Allah itu tidak memiliki rasa takut dan sedih). Jadi, ciri khas yang dapat diambil dari ayat ini adalah seorang hamba Allah yang sangat kuat imannya, sehingga apapun kejadian di dunia ini tidak akan membuat mereka takut dan sedih.

Penelitian ini membatasi wilayah hanya di pulau Jawa. Pembatasan ini berdasarkan bahwa di Jawa-lah paling banyak dan tumbuh subur wali-wali Allah. Bahkan, setiap tahun akan selalu bermunculan ‘wali-wali baru’ di setiap daerah. Selain pembatasan daerah, penulis juga membatasi definisi wali. Sebab wali di dalam *Kamus Bahasa Indonesia* ada bermacam-macam. Pertama orang yang mengurus anak yatim sebelum mereka dewasa; Kedua, wali pengantin perempuan saat mereka menikah. Ketiga, orang salah penyebar agama Islam, dan; Keempat, kepala pemerintah. Dari empat definisi itu yang lebih dekat dengan maksud penulis adalah yang ketiga.

Metode Penelitian

Antropologi adalah ilmu yang membahas tentang manusia dan kebudayaannya. Dilihat dari segi ruang lingkupnya, antropologi lebih menekankan aspek ukuran manusia, bukan ukuran Tuhan. Dilihat dari segi karakteristiknya, antropologi bersifat lokalitas temporal. Bisa jadi suatu data di suatu tempat akan berbeda dengan data di tempat lain meskipun meneliti persoalan yang sama. Bisa jadi suatu budaya akan berubah seiring berjalananya waktu. Itulah lokalitas-temporal yang dimaksud.

Kajian antropologi berbeda dengan kajian keislaman. Pada pembahasan walilogi ini penulis menggunakan barometer antropologi, bukan teologi keislaman. Pemilihan itu didasarkan sulitnya seseorang mengetahui hakikat seseorang yang dimaksud sebagai wali atau bukan. Penekanan kategorisasi wali dalam Islam lebih menonjolkan aspek *kashf*

(menyingkapnya tabir rahasia Tuhan) yang sulit diukur. Sementara barometer antropologi lebih menekankan aspek kasat mata yang dapat dilihat dan diukur. Salah satu barometer kewalian di dalam Islam adalah *lā ya ‘rifū al-wāli illā al-wāli* (tidak ada yang tahu seseorang itu sebagai wali kalau bukan wali). Barometer ini tentu sulit diukur oleh orang awam. Oleh karena itu penelitian ini ingin menyajikan data antropologis mengenai seseorang dikategorikan sebagai wali berdasarkan delapan kriteria:

1. Genealogi/*Trah*

Genealogi adalah ‘ilmu tentang genetik’. Genetik adalah garis keturunan. Sedangkan orang Jawa menyebutnya dengan istilah *trah*. Dalam hal ini orang yang menjadi wali diharuskan memiliki genetik dari orang besar. Orang besar yang dimaksud dalam hal ini ada dua, yaitu memiliki keturunan dari Rasulullah saw. atau orang besar baik lokal maupun internasional. Misalnya memiliki garis keturunan dari sultan Demak, Mataram dan sebagainya. Orang yang tidak memiliki garis keturunan dari orang besar, maka jangan berharap banyak ‘bisa menjadi wali’.

Semua Wali Songo dapat dikatakan memiliki garis keturunan sampai kepada Rasulullah saw. seperti Sunan Ampel misalnya. Nama asli Sunan Ampel adalah Raden Rahmat, ia adalah putra dari Maulana Malik Ibrāhīm atau Ibrāhīm al-Samarqandi, yaitu keturunan Arab asli dari Rasulullah. Ibunya juga memiliki trah kerajaan. Ibunya bernama Dewi Candra Wulan, yaitu salah satu putri kerajaan Campa. Ia adalah kakak dari Dyah Dwarawati, istri Prabu Brawijaya V, Raja Mahapahit.³ Jadi, dilihat dari dua sisi ini, Sunan Ampel adalah keturunan Nabi sekaligus memiliki *trah* kerajaan.

Berikut adalah silsilah lengkap Sunan Ampel: Raden Rahmat (Sunan Ampel), putra Ibrāhīm al-Samarkhandi, putra Jamaluddin Jumadil Kubra, putra Syeh Ahmad Syah Jalal (Gubernur Delhi, India), putra Syeh ‘Abd Allāh, putra Syeh Alawi Amal al-Faqīh, putra Syeh Muḥammad Shahīb Mirbaṭ, putra Syeh ‘Ali Khali’ Ḥasan, putra Syeh Alawi, putra Syeh Muḥammad, putra Syeh ‘Ubayd Allāh, putra Ahmad Muḥājir Allāh, putra Syeh Ḥasan al-Rūmi, putra Syeh Muḥammad Naqīb, putra Syeh ‘Ali al-‘Uraydi, putra

³ Msykur Arif, *Sejarah Lengkap Wali Sanga* (Yogyakarta: Dipta, 2013), 69.

Syeh Ja‘far Ṣādiq, putra Syeh Muḥammad al-Bāqir, putra Syeh ‘Ali Zayn al-‘Ābidīn, putra Syeh Ḥusayn, putra Sayyidinā ‘Āli ra. dan Fātimah al-Zahrā’ putri dari Nabi Muḥammad saw.⁴

Selain Sunan Ampel, Wali Sanga yang lain juga memiliki garis keturunan dari Rasulullah. Begitu juga dengan para wali lokal yang ada di Nganjuk. Berdasarkan data dari NU Nganjuk.or.id, makam auliya’ di Nganjuk yaitu Ki Ageng Ngliman Sawahan, Mbah Kyai Zainuddin Mojosari, Kanjeng Jimat Berbek, Syeh Sulukhi Wilangan, Mbah Gendhong Ngluyu, Ki Ageng Keniten, Tumenggung Kopek dan Sayyid Arfiyah Mojoduwr.

Kanjeng Jimat (Kanjeng Raden Tumenggung Sosrokusumo I) adalah bupati pertama Berbek Nganjuk. Makam Kanjeng Jimat di Berbek Nganjuk ini cukup banyak yang menziarahi, khususnya warga sekitar. Sebab, ia adalah Bupati pertama di Berbek Nganjuk. Selain memiliki jasa memimpin Nganjuk, ia juga memiliki silsilah dari Raja Bima di Makasar.⁵

Jurnal Ilmiah Spiritualis (JIS)

Sayyid Arfiyah Mojoduwr juga termasuk salah satu wali yang sering diziarahi. Makamnya terletak di barat masjid pondok pesantren al-Arfiyah desa Mojoduwr, Ngetos Nganjuk. Nasabnya adalah Kyai Arfiyah putra dari Kyai Jumali, Tuyuhan Lasem, putra dari Abdur Rohman (Pangeran Sambudikdo Lasem), putra dari Abdul Halim (Pangeran Benowo Surabaya), putra dari Abdur Rohman Joko Tingkir, putra dari Abdillah Faqih Sihabuddin Ishaq, putra dari Maulana Ishak, putra dari Jamaludin Husein, putra dari Abdillah Khon, putra dari Amir ‘Abdil Malik, putra dari Ali Alwi, putra dari Muḥammad, putra dari Alwi, putra dari Abdillah, putra dari Ahmad Muhajir, putra dari Isa al-Bashori, putra dari Muḥammad al-Na’qib, putra dari ‘Ali al-‘Aridhi,

⁴ <https://www.historyofjava.com/2019/06/silsilah-sunan-ampel-walisongo-keturunan-arab-china-champa-dan-pasa-html>. diakses 6 Februari 2021.

⁵ Tim, Kantor Perpustakaan dan Arsip Daerah Kabupaten Nganjuk, *Kanjeng Raden Tumenggung Sosrokusumo I (Kanjeng Jimat) Bupati Pertama Kabupaten Berbek* (Nganjuk: Pemerintah Kabupaten Nganjuk, 2013), 25.

putra dari Ja‘far Ṣadīq, putra dari Muḥammad al-Baqir, putra dari ‘Ali Zainal ‘Abidin, putra dari Sayyidina Husein, putra dari Siti Fatimah, putri dari Rasulullah saw.⁶

Selain pawa Wali Sanga dan wali lokal Nganjuk di atas. Gus Dur juga seringkali dinobatkan sebagai wali. Dari sisi genealogis ini, Gus Dur juga telah memenuhi syarat. KH. Abdurrahman Wahid (Gus Dur) adalah putra dari KH. Abdul Wahid Hasyim, putra dari KH. Hasyim Asy’ari, putra dari Sayyidnia Anu Sarwan, putra dari Abdul Wahid, putra dari Abdul Halim, putra dari Abdurrohman, putra dari Abdu Halim (P. Benawa), putra dari Abdurrohman (Joko Tingkir), putra dari Sunan Giri, putra dari Sayyidina Ishak, putra dari Jamaludin Husen, putra dari Abdullah Khon, putra dari Amir ‘Abd al-Mālik, putra dari Ali Alwi, putra dari Muḥammad, putra dari Alwi, putra dari Abdullāh, putra dari Ahmad Muhajir, putra dari Ṭisa al-Bashori, putra dari Muḥammad Annaqib, putra dari ‘Ali al-‘Aridhi, putra dari Ja‘far Ṣadīq, putra dari Muḥammad al-Baqir, putra dari ‘Ali Zainal ‘Abidin, putra dari Sayyidina Husein bin ‘Ali, putra dari Siti Fatimah, putri dari Rasulullah saw.

Beberapa nama dan silsilah di atas hanyalah sebagai sampel dari sekian banyak wali yang ada di tanah Jawa. Pada dasarnya, mereka memiliki nasab atau *trah* tersebut sebagai salah satu ‘senjata’ untuk menyatakan kepada orang lain tentang ketersambungan dirinya dengan ‘orang-orang hebat’. Dengan demikian, ketersambungan itu sendiri juga akan membawa nama orang tersebut menjadi bagian dari kehebatan para pendahulunya tersebut. Dari segi sosial, keberadaan nasab itu juga dinilai lebih meyakinkan orang daripada tidak memiliki nasab yang jelas. Orang yang tidak memiliki nasab/*trah* ‘orang besar’, dalam pandangan orang Jawa ‘*nggak ndue bobot* (orang yang dianggap tidak memiliki kekuatan untuk dihormati)’.

2. Reputasi

Reputasi atau jabatan publik di dalam masyarakat Jawa sangat dijunjung tinggi, bahkan sampai kepada level ‘wali’. Se-kontroversi apapun presiden kedua, Soeharto makamnya tetap banyak yang menziarahi, apalagi pejabat publik lain yang memiliki

⁶ Diana Elfiyatul Afifah, *Karakteristik Corak Tasawuf di Pondok Pesantren al-Arfiyah Ngetos Nganjuk* (Skripsi – IAI Pangeran Diponegoro Nganjuk, 2019), 45-46.

catatan lebih baik. Mereka lebih potensial untuk ‘menjadi wali’. Contoh dalam hal ini sangat banyak ditemukan di pulau Jawa. Seperti Gus Dur (KH. Abdurrahman Wahid), Soekarno, Kanjeng Jimat dan sebagainya.

Gus Dur adalah presiden Republik Indonesia yang ke-4. Setiap hari makam Gus Dur yang berada di lingkungan pondok pesantren Tebu Ireng Jombang ini dikunjungi oleh ratusan bahkan dihari-hari tertentu bisa mencapai ribuan orang. Faktor penentu banyaknya peziarah tersebut salah satunya adalah karena Gus Dur pernah menjabat sebagai presiden. Kebijakan-kebijakan yang dikeluarkan oleh Gus Dur dinilai menjadi salah satu alasan bagi penduduk Indonesia untuk *nge-fans* kepada Gus Dur. Salah satu etnis yang paling mencintai Gus Dur adalah etnis Tionghoa. Etnis tersebut merasa berhutang-budi kepada Gus Dur karena telah melahirkan undang-undang yang melegalkan mereka dari berbagai aspek.

Kondisi yang hampir sama juga dapat ditemukan pada makam Bung Karno, presiden RI yang pertama. Makam Bung Karno yang terletak di tengah-tengah kota Blitar ini setiap hari juga tidak sepi dari peziarah. Umumnya mereka berziarah juga *ngalap* berkah dari sang proklamator kemerdekaan RI dan sekaligus sebagai presiden pertama. Kepemimpinan Soekarno sesungguhnya penuh lika-liku dan tidak jarang menuai kontroversi. Namun demikian, tidak menyurutkan minat peziarah yang datang ke sana. Di Berbek Nganjuk juga ada makam salah seorang pejabat yang cukup banyak diziarahi orang, yaitu makam Kajeng Jimat. Kanjeng Jimat adalah Bupati pertama di Berbek Nganjuk. Selain itu ada nama Raden Santri yang dimakamkan di Gunung Pring, Muntilan, Magelang yang pernah menjabat sebagai Pangeran Singosari Mataram Islam. Bahkan ia juga memiliki *trah* dari Brawijaya, Raja Majapahit.⁷

Kesimpulan dari poin kedua ini adalah jika seseorang ingin menjadi wali, maka salah satu aspek yang harus dipenuhi adalah menjadi pejabat tinggi negara. Jika dilihat dari beberapa nama di atas, maka jabatan yang pernah dimiliki oleh para wali tersebut adalah menjadi bupati, Pangeran Mataram, dan presiden. Meskipun demikian, selain

⁷ Desiana Nugraeni, *Cerita Rakyat Makam Kyai Raden Santri (Pangeran Singosari) Desa Gunungpring Kecamatan Muntilan Kabupaten Magelang* (Skripsi – Universitas Negeri Yogyakarta, 2014), 78.

jabatan itu bukan berarti tidak ada jabatan lain yang potensial. Data di atas hanyalah sampel dari sekian banyak wali yang memiliki reputasi membanggakan.

3. Memiliki Jasa

Poin ketiga ini dibagi menjadi dua, yaitu berjasa kepada lembaga dan berjasa kepada organisasi. Pertama, berjasa kepada lembaga. Maksud berjasa kepada lembaga di dalam hal ini lebih spesifik kepada jasa pendirian pondok atau menjadi salah satu pengasuh yang ada di pondok tersebut. Gus Dur memiliki Tebu Ireng Jombang dan ribuan santri. Gus Miek, memiliki al-Falah Ploso dengan ribuan santri. KH. Ramli Tamim memiliki Peterongan dengan jumlah ribuan santri. Kyai Ihsan Jampes memiliki pondok Jampes Kediri, dan para tokoh lainnya yang memiliki lembaga. Pada intinya, nama-nama tersebut bisa melambung karena memiliki jasa terhadap lembaga atau menjadi salah satu pengasuh yang ada di lembaga itu. Begitu juga dengan para wali yang lain, mereka juga memiliki lembaga meskipun kuantitasnya berbeda.

Kyai yang memiliki lembaga besar cukup potensial untuk menjadi wali. Diakui atau tidak sesungguhnya di pondok-pondok diajarkan untuk berziarah ke makam para *mashayikh* (para sesepuh pondok). Jika mereka tidak sempat berziarah langsung, maka setidaknya dengan mengirimkan bacaan fatihah. Pengajaran semacam ini sebenarnya berpotensi untuk mengangkat derajat seseorang yang telah meninggal mencapai level ‘wali’. Indikatornya adalah makam para sesepuh pondok tersebut banyak diziarahi orang, khususnya para santri dan alumni.

Poin penting tentang kepemilikan lembaga atau jasa terhadap lembaga dalam persoalan ini adalah mengenai *fans*. Wali juga membutuhkan *fans*, jika tidak ada yang menziarahi, mana mungkin orang yang dimakamkan di tempat tersebut dikategorisasikan sebagai wali. Santri adalah *fans* aktif dari para pendiri pondok atau orang yang berjasa di pondok tersebut. Semakin banyak santri, semakin besar pula peluangnya untuk menjadi wali. Jadi, orang yang memiliki lembaga keislaman memiliki potensi untuk menjadi wali. Sementara orang biasa harapannya agak jauh.

Salah satu karakter mencolok lainnya dari seorang santri adalah *sami’na wa ata’na* (kami mendengar dan kami taat) terhadap apapun yang diperintahkan oleh sang guru

atau kyai. Karakter inilah yang menjadikan para santri minim kritik terhadap perintah apapun dari *masyayikh*. Berbeda halnya dengan para akademisi, mereka memiliki karakter kritis terhadap perintah apapun meskipun perintah itu datang dari orang yang levelnya di atas mereka. Sikap santri yang kurang kritis jika dibandingkan dengan akademisi itu menjadikan mereka sangat mudah dimasuki oleh doktrin-doktrin irrasional yang akibatnya menjadikan mereka ‘mengkultuskan para *masyayikh*’.

Aspek kedua mengenai ‘jasa’ di dalam persoalan ini adalah jasa terhadap organisasi. Gus Dur adalah ulama yang pernah menjabat sebagai ketua Pengurus Besar Nahdlatul Ulama (PBNU). KH. Hasyim Asy’ari adalah salah satu pendiri NU sekaligus kakek dari Gus Dur yang berjasa besar terhadap organisasi NU. Gus Miek adalah pendiri organisasi Jantiko Mantab yang memiliki ribuan jamaah dari berbagai daerah. Syeh Abdul Qadir Jailani adalah pendiri tarekat Qadiriyyah yang memiliki ribuan bahkan jutaan jamaah di seluruh dunia. Syeh Khatib Sambas adalah pendiri tarekat gabungan Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah yang memiliki ribuan jamaah pula. KH. Asrori al-Ishaqi, Kedinding Surabaya adalah mursyid tarekat Qadiriyyah dan Naqsyabandiyah sekaligus sebagai ketua jamiyah, al-Khidmah, yaitu jamiyah manakib Syeh Abdul Qadir Jailani. Semua orang yang penulis sebutkan di atas hanyalah sampel dari sekian banyak ‘wali’ yang berangkat dari ‘jasa’.

4. Babat Desa

Salah satu aspek walilogi adalah punden. Punden adalah makam pertama orang yang dianggap sebagai cikal bakal berdirinya suatu desa. Ada pula yang memberikan makna tempat keramat. Apapun definisinya, punden menjadi salah satu tempat yang banyak diziarahi oleh penduduk setempat, bahkan penduduk dari luar desa. Keberadaan punden di masing-masing desa menjadikan salah satu aspek bahwa orang yang di makamkan di tempat tersebut banyak di ziarahi. Di Nganjuk ada makam Kyai Ageng Ngaliman yang banyak diziarahi orang, khususnya pada tanggal satu bulan Syawal dengan penaggalan Aboge. Di desa Kaloran Ngronggot juga ada upacara nyladran untuk menghormati punden Mbah Sumo Drono. Begitu juga yang terjadi di Sonoageng Prambon, makam Mbah Said menjadi ramai karena warga setempat mengadakan tumpengan sebagai salah satu wujud rasa syukur, keselamatan, kesehatan,

hasil panen yang melimpah dan juga sebagai salah satu bentuk terima kasih atas jasa para sesepuh yang babat desa tersebut.⁸ Semua tempat tersebut banyak diziarahi orang karena statusnya sebagai punden, meskipun hanya pada momen tertentu.

5. Punya Keramat

Dalam *Kamus Bahasa Indonesia*, kata ‘keramat’ memiliki arti ‘suci’. Jika kata ini disandarkan kepada orang, maka maknanya adalah orang suci yang dapat melakukan hal-hal ajaib, seperti menyembuhkan orang atau menyelamatkan orang.⁹ Dari segi objeknya, keramat adalah keajaiban yang diberikan oleh Allah kepada wali. Sedangkan mukjizat adalah keajaiban yang diberikan oleh Allah kepada nabi. Hampir semua wali yang ada di tanah Jawa maupun di tempat lainnya selalu identik dengan keramat. Bahkan di dalam al-Qur'an sekalipun banyak kisah keramat yang diberikan oleh Allah kepada hamba-hamba-Nya. Salah satu orang yang diberikan keajaiban itu adalah Maryam. Ia adalah gadis suci yang tidak pernah keluar dari *mihrab* (kamar pribadi yang digunakan untuk munajat). Namun herannya setiap kali Zakariyah (orang yang merawatnya) datang, selalu ada hidangan aneh-aneh di dalam *mihrab* tersebut. Para ahli tafsir berbeda pendapat mengenai makanan aneh tersebut. Ada yang mengatakan buah-buahan yang tidak ada di musimnya. Ada pula yang mengatakan bahwa makanan tersebut ditransfer langsung dari surga.¹⁰

Di desa Tambak, Ngadi Mojo Kediri ada makam auliya yang cukup terkenal. Salah satunya adalah makam Gus Miek (KH. Hamim Djazuli). Gus Miek adalah Putra dari Kyai Djazuli Usman, seorang ulama terkemuka Nahdlatul Ulama di Kediri, pendiri Pondok Pesantren al-Falah Ploso.¹¹ Meskipun ia pernah bercita-cita untuk menjadi dokter, namun pada saat kuliah di Jakarta, tiba-tiba ia dikirimi oleh orang tuanya agar pulang dan nyantri. Padahal ia adalah siswa lulusan terbaik tingkat SLTA pada saat itu

⁸ <https://beritamadani.co.id/2016/05/27/bersih-desa-sonoageng-kab-nganjuk/> diakses tanggal 6 Februari 2021.

⁹ Tim Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Departemen Pusat Bahasa Pendidikan Nasional, 2008), 695.

¹⁰ Abdur Rohman, “Wali Perempuan dalam al-Qur'an” Realita: Jurnal Penelitian dan Kebudayaan Islam (Vol. 18 no. 1 Januari, 2020), 26-27.

¹¹ Muhammad Makinuddin Ali, *Ajaran Tasawuf KH. Hamim Djazuli (Gus Miek)* (Skripsi – UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2011), 77.

yang mendapatkan kesempatan kuliah kedokteran di Jakarta. Ia lebih mementingkan saran orang tuanya, lalu pulang dan mondok ke kyai Zainuddin Mojosari Nganjuk.¹²

Karamah Gus Miek juga sudah terlihat sejak kecil. Dikisahkan bahwa saat itu pada tahun 1949 M, Gus Miek masih berusia 9 tahun. Pada usia itu pula ia sering pulang-pergi sendiri ke Kyai Romli Jombang dan ke Kyai Hamid Pasuruan. Bisa dibayangkan seorang anak usia 9 tahun berkelana sebegini juah sendirian dengan durasi yang sangat sering. Padahal, kondisi keamanan nasional pada saat itu masih rawan. Dikisahkan pula bahwa Gus Miek pada suatu ketika mondok kepada KH. Hamid Kajoran Magelang. Di sela-sela shalat berjamaah, Gus Miek berteriak memanggil penjual bakso. Teriakan itu sebenarnya untuk menyindir sang imam yang saat itu dalam keadaan perut kosong dan membayangkan makanan. Akhirnya pada suatu hari, KH. Hamid Kajoran yang datang ke Ploso untuk menemui (*soan*) ke Gus Miek, bukan sebaliknya.¹³ Gus Miek gemar ke tempat hiburan malam, LCC, Club Malam Cafe Elmi dan sebagainya. Dari tempat-tempat tersebut, hampir dapat dipastikan bahwa Gus Miek mendapatkan santri dan tempat kemaksiatan itu akan hancur.¹⁴ Secara kasat mata, Gus Miek memang seakan-akan terjun ke dunia hitam tersebut, namun siapapun yang ikut Gus Miek saat itu, oleh Kyai Mubasir Mundzir *diwanti-wanti* agar jangan mengikutinya. Sebab yang ada dihadapannya hanyalah Allah. Pernah suatu ketika Gus Miek meneguk habis ‘bir hitam satu krat’. Namun hal tersebut tidak menjadi heboh karena ke Gus’annya, akan tetapi ke-medis-annya, sebab seharusnya orang yang menegak sebanyak itu bukan saja mabuk, tetapi pingsan. Namun hal itu tidak terjadi pada Gus Miek. Ia bisa merubah minuman keras menjadi air biasa.¹⁵

Desa Kranding Kecamatan Mojo memiliki lurah pertama yang misterius dan jejaknya hingga saat ini tidak diketahui. Pada suatu ketika, bupati Kediri memerintahkan para lurah se Kabupaten Kediri untuk ‘*urunan*’ kayu jati ke pendopo kabupaten. Semua lurah yang ada di Kediri membawa kayu jati masing-masing, kecuali lurah Kranding. Apa yang menjadi sebab lurah Kranding tidak *urunan* kayu tersebut juga tidak ada yang

¹² Ibid., 79.

¹³ Ibid., 86-87.

¹⁴ Ibid., 93.

¹⁵ Ibid., 95.

tahu. Melihat hal itu, Bupati Kediri marah kepada lurah Kranding dan melayangkan surat kepadanya. Akhirnya surat itu pun di jawab oleh lurah Kranding dengan peritiwa di luar nalar. Setelah datangnya surat itu kepada lurah Kranding, tiba-tiba keesokan harinya di depan pendopo Kabupaten terdapat kayu jati paling besar di antara kayu jati lurah-lurah yang lain. Herannya kayu jati itu masih utuh daun dan akarnya. Maksudnya, kayu jati tersebut bukan hasil pemotongan tetapi hasil pencabutan (*dijebol*) sehingga akar-akarnya tetap utuh. Kayu jati misterius itu digantung tulisan ‘Lurah Kranding’. Setelah itu bupati cepat-cepat ingin mengejar Lurah Kranding, untuk minta maaf dan *ngalap* ilmu darinya. Namun sayang, pasca peristiwa itu, lurah Kranding sudah tidak ada yang tahu dan keberadaannya masih misterius hingga saat ini.

Keramat yang dimiliki oleh lurah Kranding kedua juga cukup menarik. Di dusun Jladri Kranding Mojo Kediri ada sebuah makam yang disebut dengan *cungkup*. Di dusun itu ada bukit kecil dan di ujung bukit itulah lurah Kranding kedua di makamkan. Lurah kedua ini rumahnya di dusun Kemayan desa Kranding. Jarak tempuh untuk menuju makam dari rumahnya sekitar tiga kilo meter. Namun uniknya, lurah kedua ini setiap sore hari melakukan perjalanan menuju cungkup tersebut. Herannya, yang dilakukan adalah penggalian makam untuk dirinya sendiri kelak. Penggalian makam di tempat tersebut sangat sulit karena di tempat tersebut susunan tanahnya didominasi oleh *padas* dan bebatuan. Setelah sekian lama akhirnya galian makam tersebut jadi dan ia meninggal dunia. Saat kematianya, di desa Kemayan – yang menjadi tempat tinggalnya – terjadi banjir bandang sehingga makam-makam yang ada di sana ikut tergenang air. Andaikata di makamkan di Kemayan, bisa jadi akan menuai masalah. Untungnya lurah tersebut sudah melakukan penggalian makam sendiri di Jladri tersebut sehingga pemakaman bisa berjalan lancar panda menunggu surutnya banjir. Lurah tersebut bernama Kaji Topuro yang di makamkan di dusun Jladri desa Kranding.¹⁶ Setelah itu tidak ada keramat yang dimiliki oleh lurah Kranding.

Orang yang menjadi gudangnya karamah dalam pandangan penulis adalah Syeh ‘Abd al-Qādir al-Jaylāni. Karena banyaknya karamah beliau, penulis hanya menyajikan

¹⁶ Penulis memiliki dokumen sejarah desa Kranding berikut nama-nama lurah dan keramatnya.

sebagian saja. Pada suatu hari, datang kepada beliau seorang wanita bersama dengan anaknya. Wanita tersebut berkata kepada Syaikh, “Anak ini adalah putraku, aku pasrahkan kepadamu untuk kamu didik dan di *bai’at*”. Syaikh lalu menempatkan anak tersebut pada tempat yang sunyi untuk bermunajat kepada Allah. Selang beberapa hari, ibunya datang kepada Syaikh untuk mengunjungi anaknya. Ketika ibu tersebut melihat anaknya dalam keadaan kurus dan lemah, sementara makanan yang ada disampingnya hanyalah culian roti gandum, maka ibu tersebut bergegas mendatangi Syaikh.

Kebetulan saat itu Syaikh sedang makan daging ayam jago. Sentak ibu tersebut berkata kepada Syaikh, “Hai Syaikh Abd al-Qādir al-Jailāni, engkau enak-enakan makan daging ayam, sementara anakku makan dengan culian roti gandum sehingga keadaannya kurus dan lemah.” Mendengar pengaduan tersebut, Syaikh tidak berbicara apa-apa, namun beliau mengumpulkan tulang-tulang ayam – bekas sisa yang dimakan beliau – lalu beliau berkata, “Hai ayam jago, berdirilah dengan izin Allah yang mampu menghidupkan tulang-belulang yang telah hancur.” Lalu Allah menghidupkan ayam jago itu kembali, sementara ayam tersebut berkokok *Lā ilāha illa Allāh, Muhammad al-Rasūl Allāh, Syaikh Abd al-Qādir al-Jailāni Wāli Allāh*. (Tiada Tuhan selain Allah, Muhammad adalah utusan-Nya dan Syaikh Abd al-Qādir al-Jailāni adalah wali Allah). Setelah kejadian tersebut, Syaikh berkata kepada ibu tersebut, anak kamu boleh melakukan apa yang aku lakukan jika dia mampu seperti aku.¹⁷

6. Laki-laki

Hampir semua wali yang dikultuskan oleh masyarakat Jawa adalah laki-laki. Penulis belum pernah mendengar ada seorang wali wanita di tanah Jawa yang banyak diziarahi orang. Oleh sebab itu, wanita yang ingin menjadi wali di tanah Jawa, harapannya agak sempit, karena belum ada sejarah yang menuliskan ada wali wanita di tanah Jawa. Di dalam Islam sesungguhnya ada wali wanita, meskipun di Jawa tidak berlaku. Dalam kajian tasawuf ada nama Rabi’ah al-Adawiyah yang memiliki banyak karamah dan konsep tasawuf *mahabah*-nya. Di dalam al-Qur'an ada nama Maryām yang

¹⁷ Abdur Rohman, *Injil vs Manakib: Studi Perbandingan Antara Kisah Ajaib dalam Perjanjian Baru dengan Karamah Syaikh 'Abd al-Qadir Jailani* (Yogyakarta: Divo Nusantara, 2015), 78. Secara khusus penulis mencantumkan karamah Syaikh 'Abd al-Qadir dalam satu buku tersebut.

memiliki karamah ditransfer makanan surga dan memiliki anak tanpa hubungan badan. Selain itu masih ada nama *ummi mūsa* dan juga *imra'ah fir'awn*¹⁸ yang memiliki *karamah* layaknya wali yang lain. Namun semua nama wali wanita tersebut tidak masuk dalam kategorisasi walilogi dalam pandangan antropologi Jawa, sebab mereka hanya mengenal wali yang laki-laki.

7. Dampak Sosial

Faktor ketujuh dari kategorisasi wali dalam kacamata antropologi adalah dampak sosial. Dalam pembahasan ini bisa jadi akan meng-eliminasi para wali yang masuk kategori lain. Keberadaan makam wali dan dampak sosialnya harus terukur dan nyata. Terukur makudnya adalah keberadaan makam wali tersebut memberikan kontribusi nyata terhadap masyarakat sekitar. Istilah sederhananya adalah ‘orangnya meninggal tetapi menghidupi orang yang hidup’. Itulah hakikat dampak sosial keberadaan wali terhadap masyarakat sekitar. Dalam persoalan ini bisa dilihat secara nyata tentang makam Wali Songo atau yang memiliki darah keturunan dari mereka. Keberadaan makam Sunan Muria memberikan pengaruh ekonomi yang besar kepada para pedagang di sepanjang jalan menuju makam dan di parkiran. Selain itu, memberikan penghasilan tambahan bagi para ojek yang ada di kawasan tersebut.

Keberadaan Makam Kyai Santri memberikan penghasilan kepada masyarakat yang berjualan di sekitar makam. Di antara mereka ada yang berjualan pakaian, makanan, cinderamata, jasa parkir, jasa kamar mandi atau toilet dan sebagainya. Di makam Gus Miek Tambak Ngadi juga memiliki pengaruh yang nyata kepada masyarakat Ngadi dan sekitarnya. Keberadaan para warung, penjual pakaian, penjual buku, penjual alat shalat dan berbagai cinderamata lainnya, sangat bergantung kepada para peziarah yang datang ke makam tersebut. Semua itu dihidupi oleh wali yang di makamkan di sana. Itulah salah satu aspek penting di dalam mengkategorisasikan seseorang sebagai wali jika ia memiliki dampak sosial kepada masyarakat sekitar makam.

¹⁸ Abdur Rohman, “Wali Perempuan dalam Al-Qur'an” dalam *Realita: Jurnal Penelitian dan Kebudayaan Islam* (IAIN Kediri, 2020), vol. 18, no. 1, 24.

Sekali lagi apa yang penulis cantumkan hanyalah sampel dari semua tempat ziarah yang ada. Sebab, hampir semua makam auliya memiliki karakteristik demikian, yaitu wali tersebut sudah mati tetapi menghidupi yang masih hidup. Sebagian profesi yang dihidupi oleh para wali adalah: jasa travel, jasa ojek, warung, toko, penjual oleh-oleh, petugas kebersihan, juru kunci makam, desa tempat di mana wali tersebut di makamkan dan sebaginya. Itulah kontribusi nyata dari seorang wali.

8. Harus NU

Pada poin ini mungkin banyak orang yang menyangka bahwa penulis terlihat egois. Tatapi hal tersebut dapat diukur dari argumentasi berikut: Pertama, sesungguhnya wali layaknya artis yang membutuhkan fans. Jika tolak ukur ke-walian adalah dari sisi ketakwaan kepada Allah, maka tolak ukur yang pasti hanya Allah yang mengetahui. Namun tolak ukur di sini adalah banyaknya fans wali tersebut. Dilihat dari sudut pandang budaya Jawa, orang yang banyak melakukan ziarah adalah orang-orang Nahdlatul Ulama (NU), bukan Muhammadiyah. Oleh sebab itu, syarat mutlak untuk menjadi wali saat ini harus NU. Meskipun di dapat ada seseorang yang kepandaianya di atas rata-rata, karyanya mendunia, tebalnya luar biasa, dia adalah orang besar pada masanya, lalu publik mengetahui bahwa ia adalah orang Muhammadiyah, maka jangan berharap makamnya diziarahi. Sebab kultur ziarah adalah milik NU. Sedangkan di Muhammadiyah tidak ada, atau minim.

Kedua, salah satu penyebab publik mau melakukan ziarah adalah adanya kepercayaan tentang *ngalap berkah*. Kata *berkah* diambil dari bahasa Arab *barakah* yang memiliki arti bertambah banyak kebaikannya. Jika seseorang berziarah, diharapkan akan bertambah kabaikannya, rezekinya lancar, ibadahnya meningkat dan selalu ingat tentang kematian. Keyakinan ini melekat kuat dikalangan NU, bukan Muhammadiyah. Oleh karena itu, salah satu penentu seseorang itu bisa mencapai level wali adalah harus NU.

Ketiga, adanya keyakinan tentang *karamah*. *Karamah* atau keramat adalah salah satu keistimewaan yang diberikan oleh Allah kepada para wali. Biasanya keistimewaan tersebut di luar nalar akal manusia. Sedangkan organisasi yang mempercayai aspek-aspek supranatural itu adalah orang NU, bukan Muhammadiyah. Tumbuh-suburnya

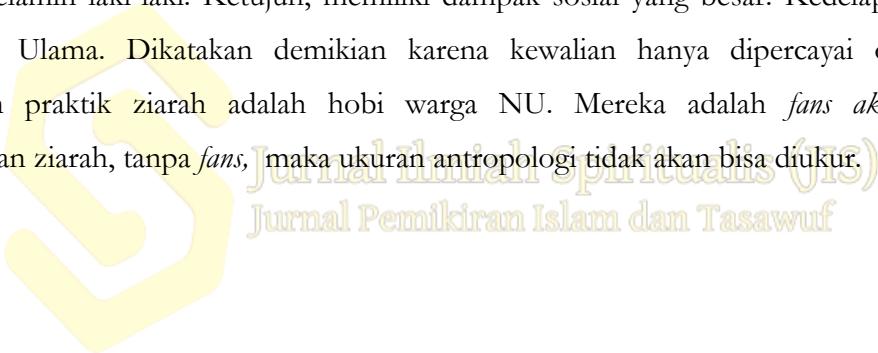
keyakinan tersebut karena didasari pada aspek ‘pondok’an’ yang mendominasi tubuh NU dan menjunjung tinggi etika serta penghormatan yang ‘berlebihan’ kepada para *mayayikb*-nya tanpa mengkritisinya sedikitpun. Sedangkan Muhammadiyah secara umum didominasi oleh para akademisi yang bersifat kritis sehingga menghilangkan nuansa-nuansa supra natural yang tidak masuk akal.



Jurnal Ilmiah Spiritualis (JIS)
Jurnal Pemikiran Islam dan Tasawuf

Kesimpulan

Kategorisasi wali dalam kacamata antropologi ini dapat dilihat dari delapan aspek. Pertama, memiliki trah atau keturunan dari orang hebat, bisa jadi dari Nabi atau para petinggi kerajaan masa lalu. Kedua, memiliki reputasi yang baik sebagai pejabat negara, baik itu bupati, tumenggung, adipati, pangeran, bahkan presiden. Ketiga, memiliki jasa besar terhadap organisasi maupun lembaga, terutama lembaga pondok pesantren salaf yang memiliki banyak santri. Semakin banyak santrinya, semakin potensial menjadi wali. Dikatakan demikian karena santri adalah *fans aktif* seorang wali. Sedangkan jasa terhadap organisasi bisa dilihat dari orang yang mendirikan NU, Jantiko Mantab, tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah, dan sebagainya. Keempat, babat desa yang kemudian dikeramatkan oleh penduduk setempat. Kelima, memiliki karamah yang tidak masuk akal. Keenam, harus berjenis kelamin laki-laki. Ketujuh, memiliki dampak sosial yang besar. Kedelapan, harus Nahdlotul Ulama. Dikatakan demikian karena kewalian hanya dipercaya oleh NU. Sedangkan praktik ziarah adalah hobi warga NU. Mereka adalah *fans aktif* yang melestarikan ziarah, tanpa *fans*, maka ukuran antropologi tidak akan bisa diukur.



DAFTAR PUSTAKA

Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2008.

Desiana Nugraeni, *Cerita Rakyat Makam Kyai Raden Santri (Pangeran Singosari) Desa Gunungpring Kecamatan Muntilan Kabupaten Magelang*. Skripsi – Universitas Negeri Yogyakarta, 2014.

Diana Elfiyatul Afifah, *Karakteristik Corak Tasawuf di Pondok Pesantren al-Arfiyah Ngetos Nganjuk*. Skripsi – IAI Pangeran Diponegoro Nganjuk, 2019.

<https://beritamadani.co.id/2016/05/27/bersih-desa-sonoageng-kab-nganjuk/> diakses tanggal 6 Februari 2021.

<https://www.historyofjava.com/2019/06/silsilah-sunan-ampel-walisongo-keturunan-arab-china-champa-dan-pasa-html>. diakses 6 Februari 2021.

Msykur Arif, *Sejarah Lengkap Wali Sanga*. Yogyakarta: Dipta, 2013.

Muhammad Makinuddin Ali, *Ajaran Tasawuf KH. Hamim Djazuli (Gus Miek)*. Skripsi – UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2011.

Rohman, Abdur. “Wali Perempuan dalam Al-Qur'an” dalam *Realita: Jurnal Penelitian dan Kebudayaan Islam*. Vol. 18 no. 1 Januari (2020).

Rohman, Abdur. *Injil vs Manakib: Studi Perbandingan Antara Kisah Ajaib dalam Perjanjian Baru dengan Karamah Syaikh 'Abd al-Qadir Jailani*. Yogyakarta: Divo Nusantara, 2015.

Rusdiansyah, Ahmad Khanif. Suhartono dan M. Ali Anwar “Pelaksanaan Program Ziarah Kubur dalam Penguatan Sikap Spiritual Santri: Studi Kualitatif di Pondok Pesantren al-Banaat, Gebangsari, Senggwar, Gondang, Nganjuk” dalam *Spiritualis: Jurnal Pemikiran Islam dan Tasawuf*. Vol. 6 no. 2 September (2020).

Tim, Kantor Perpustakaan dan Arsip Daerah Kabupaten Nganjuk, *Kanjeng Raden Tumenggung Sosrokusumo I (Kanjeng Jimat) Bupati Pertama Kabupaten Berbek*. Nganjuk: Pemerintah Kabupaten Nganjuk, 2013.